

**Telaah Terhadap Kitab Sunan Daruquthni
(Penulis, Pandangan Ulama, dan Metode Penyusunan)**

Ridwan Arifin Wangsa Negara¹, Engkos Kosasih², Maulana Muhammad Shiddiq Al Faruq³, Mohamad Masruri⁴, Ujang Nursyamsi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Corresponding Author:  dombegele@gmail.com

ABSTRACT

The existing collections of hadith books are the works of hadith scholars, each with their distinct methods of compilation and unique characteristics. Some exhibit a particular thematic arrangement, while others are structured alphabetically based on the names of the Prophet's companions. One of the hadith compilations that scholars use as a foundational reference is the book "Sunan Daruquthni." Discussions about the "Sunan Daruquthni" have been relatively scarce. This research aims to delve into the author's biography, the perspectives of scholars regarding the author, and the methodology employed in composing the book. The method utilized for this study is a descriptive-analytical approach to bibliographic research, using primary and secondary data from books, journals, and articles. From this examination, it has been uncovered that Imam Daruquthni is renowned as a hadith scholar with a profound understanding of the critical aspects of hadith. His compilation of "Sunan" is organized using a method that arranges chapters according to jurisprudential topics, while still adhering to the principles of scrutiny and assessment of the authenticity of hadith.

Keywords: Book Studies, Scholars' Views, Sunan Daruquthni

ARTICLE INFO

Article history:

Received
March 27, 2023

Revised
July 14, 2023

Accepted
July 20, 2023

How to cite

Ridwan Arifin Wangsa Negara. Engkos Kosasih. Maulana Muhammad Shiddiq Al Faruq. Mohamad Masruri. Ujang Nursyamsi., (2023). Telaah Terhadap Kitab Sunan Daruquthni (Penulis, Pandangan Ulama, dan Metode Penyusunan). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2). 730-742.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Umat Islam yang hidup pada masa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dapat menjalankan semua sendi kehidupan dengan tuntunan langsung dari sang sumber hadis yang terus menerus mampu menjawab semua problematika kehidupan (Quthni, 2019). Pada masa itu belum ada kebutuhan yang mendesak terhadap pembukuan al-hadis karena ada dalam hafalan dan perilaku keseharian (Kristianto, Susetyo, Utama, Fitriano, & Jannah, 2023). Namun seiring berjalannya waktu dan bergantinya generasi, mulai dari generasi shabat, tabi'in, tabi'ut tabiin, bahkan sampai jauh ke generasi berikutnya yang semakin jauh dengan sumber penyampai wahyu maka kebutuhan akan sumber ajaran Islam yang tertulis menjadi sangat urgen (Dalimunthe, 2022).

Satu abad setelah masa kenabian berlalu barulah ada gerakan secara serius dan masif dalam pengumpulan dan pembukuan hadis Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam (Hadi, 2021). Dengan adanya gerakan ini dan terkumpulnya hadis bahkan terkodifikasi

dengan baik tentunya memberikan manfaat yang sangat banyak, bukan hanya untuk umat Islam dalam menjalankan segala sendi kehidupannya sesuai sunnah namun juga untuk ilmu pengetahuan dan kajian-kajian keagamaan secara lebih luas (Luqman, Ningsih, & Nasution, 2023). Hal ini tidak terlepas dari peran umat sebelumnya yang secara natural mengumpulkan hadis dari masa ke masa secara turun temurun dengan transmisi yang baik dan lengkap, baik secara tertulis maupun hafalan. Pengumpulan hadis ini sebenarnya sudah terjadi sejak masa hidup Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam walau pun pernah dilarang oleh Nabi seperti dalam hadisnya;

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِيثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَنْبِئُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Zaid bin Aslam dari Atho` bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian menulis dariku, barang siapa menulis dariku selain Al-Qur'an hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Barang siapa berdusta atas (nama) ku -Hammam berkata, Aku kira ia (Zaid) berkata, dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka." (HR. Muslim: 5326).

Sebagian sebagian sahabat terpaku pada makna lahiriah teks, sehingga tidak menuliskan hadis-hadis Nabi. Tetapi banyak pula sahabat yang tidak terhenti hanya pada makna lahiriah redaksi teks, tetapi menyelami keinginan Nabi di balik lahiriah redaksi teks (Nursalim & Sunan Gunung Djati Bandung, 2023). Mereka menangkap bahwa keinginan Nabi tidak pada larangan menuliskan hadisnya, tetapi kekhawatiran Nabi akan bercampurnya al-Qur'an dan hadis dalam satu naskah (Asriady, 2019). Pada generasi berikutnya banyak terdapat tokoh pengumpul bahkan pembuku hadis dengan berbagai macam metodenya. Sepanjang sejarahnya, hadis-hadis dalam berbagai buku hadis melalui proses penelitian ilmiah yang kompleks, yang menghasilkan kualitas hadits yang diinginkan oleh para pengumpulnya. Maka dari itu muncul berbagai kitab hadis seperti al-Kutub al-Sittah (Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah) dan kitab-kitab hadis lainnya seperti Musnad Ahmad, Sahih Ibnu Khuzimah, Sunan Baihaqi, Sunan ad-Darimi, Sunan Daruquthni, Kitab al-Hadits al-Qudsiyah dan lain-lain (Pratama Awadin, Nurlaila Azhari, Jamarudin, 2023).

Memang pembahasan kitab-kitab hadits yang ditulis oleh para ulama hadis memiliki daya tarik tersendiri karena corak kitab yang satu dengan yang lain berbeda. Dan hal ini membangkitkan keinginan penulis untuk mempelajari kitab-kitab hadis yang ada, namun dalam hal ini penulis hanya mengambil pembahasan satu kitab saja yaitu kitab hadis Sunan Daruquthni yang merupakan kitab yang ditulis oleh Imam Daruquthni. Sebagai imam besar dan dipandang kredibel dalam hadis, beliau pernah dianggap sebagai syi'ah berkaitan dengan sikap diamnya ketika ditanya tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib. Namun ternyata karyanya tetap menjadi salah satu sumber rujukan hadis dan dihormati oleh para ulama lainnya (Imtyas, Hasyim, & Helmi, 2022). Menariknya kitab ini memuat lebih banyak bahasan illat hadis dibandingkan dengan kitab yang lainnya. Menurut Al-Suyuthi dalam S. Herlambang, pengetahuan tentang mu'allal merupakan puncak pengetahuan, hanya orang yang pemahamannya totalitas dan berpengalaman yang bisa mengetahuinya. Untuk membatasi pembahasan pada makalah ini penulis hanya berfokus pada biografi, metodologi penulisan kitab, pandangan ulama terhadapnya, dan beberapa contoh hadis dari kitabnya ("Herlambang: Menyingkap Khazanah Ilmu Hadis - Google Scholar," n.d.).

METODE

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah deskriptif-analitis jenis pustaka atau library research. Menurut Pringgar (Snyder, 2021) Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan (Efendi & Sesmiarni, 2022). Dengan metode ini diharapkan dapat terkumpul data yang memadai untuk menemukan pembahasan yang tepat berkaitan dengan metodologi penulisan kitab sunan Daruquthni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi

Namanya Imam al Hafid Mujawwad Syaikhul Islam Abu Hasan Ali bin Umar bin Ahmad Al Baghdadi, mengerti qira'ah dalam Al Qur'an, periwayat hadits, dan termasuk penduduk yang tinggal di Daraquth Baghdad. Dia lahir pada tahun 306 H. Dia termasuk orang yang berpengetahuan luas, Imam dunia, memiliki hafalan yang sangat banyak, dan mengetahui berbagai masalah hadits beserta para periwayatnya, disamping memiliki kelebihan dalam ilmu qira'at dan metodenya, memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam bidang fikih, perbedaan pendapat, peperangan, berbagai peristiwa, serta lainnya. Ia telah mempersembahkan berbagai karya tulis yang dikenal luas di seluruh penjuru dunia, dan orang pertama yang menyusun buku tentang qira 'at, ia membaginya menjadi bab-bab sebelum memaparkan logat bacaan (Sunan Dar-Quthni Laily Liddini STAI Al-Hikmah, 2019).

Rihlah mencari Ilmu

Beliau mulai mencari ilmu dengan kitabah pada umur sembilan tahun. Ada yang berpendapat bahwa imam Dar-Quthni mulai menulis pada tahun tahun 315H. Beliau berupaya untuk masuk dalam ahli ilmu, maka mereka mencegahnya karena umurnya yang sangat belia maka beliau menangis. Seperti adatnya ahli ilmu, mereka tidak mencari ilmu kecuali telah selesai menghafal al-Qur'an. Maka otomatis imam Dar-Quthni telah hafal al-Qur'an sebelum umurnya mencari ilmu. Awal dari pembelajarannya yaitu dengan mendengarkan jamaah dari syaikhnya yang mana sanadnya lebih tinggi. Dari kecil imam Dar-Quthni terkenal hafalannya kuat, cerdas pemahamannya, bagai lautan yang tak bertepi. Al Khathib mengatakan bahwa Azhari menyampaikan kepada kami: Aku diberitahu bahwa pada masa belianya, Ad-Daraquthni hadir di majelis Ismail Ash-Shaffar lalu mencatat satu juz yang didektekan oleh Ismail, dan satu juz itu ada padanya. Seseorang berkata, "Penyimpananmu tidak shahih, sementara kamu mencatat." Ad-Daraquthni menjawab, "Pemahamanku terhadap pendiktean berbeda dengan pemahamanmu. Berapa yang kamu hafal dari pendiktean Syaikh?" "Aku tidak hafal," jawab orang itu. Ad-Daraquthni berkata, "Syaikh telah mendiktekan delapan belas hadits. Pertama dari fulan dari fulan, matannya begini dan begini, Hadits kedua dari fulan dari fulan, dan matannya begini dan begini." Ad-Daraquthni terus menyebutkannya hingga menyampaikan hadits-hadits yang didiktekan. Orang-orang pun merasa kagum terhadapnya.

Setelah mendengar ilmu dari syaikhnya di Baghdad, dimulainya rihlah perjalanan mencari ilmu di negeri sekitarnya, pergi ke Basroh pada tahun 320H, berguru pada Muhammad bin Sulaiman al-Maliki, Ya'qub bin Yusuf Abi Yusuf al-Khilal, Ahmad

bin Muhammad bin Bakrabi Rouq al-Hadzani dll. Kemudian pergi ke Kufah, berguru pada Muhammad bin Qosim bin Zakariya al-Maharibi, 'Abdullah bin Yahya ath-Tholhi, kemudian pergi ke Hijaz untuk berhaji dan berguru pada Hasan bin al-Khadhr al-Ma'dal. Imam Dar-Quthni masuk ke Maftal mendengarkan hadis dari Hasan bin 'Ali al Quhi.

Beliau pergi ke Mesir pada tahun 357H, datang ke Mesir disebabkan bahwasannya Wazir ibn Khinzabah ingin membuat musnad, maka kemudian keluarlah Abu Hasan untuk bertatap muka dan berdiam diri dalam kurun beberapa waktu untuk membuatkan musnad untuk wazir Khinzabah, setelah menyelesaikan musnad dengan lantaran itu maka dapat menghasilkan harta yang banyak. Ketika bermukim di Mesir, beliau berguru pada Muhammad bin Abdullah bin Zakariya Abi Hasan Naisaburi, Abdullah bin Muhammad An-Nashih dll. Orang Mesir mulai mengetahui keutamaan imam Dar-Quthni dan kedudukannya, maka mengambil manfaat darinya dan belajar darinya selama beliau tinggal diantara mereka, salah satu murid yang cerdas adalah alhafidz Abdul Ghoni, yang mana syaikhnya memujinya dan berada disampingnya untuk ahl Mesir. Diceritakan dari Abu Fatah ath-Thorsusi, bahwasannya imam Dar-Quthni akan keluar dari Mesir dan pada waktu perpisahan kita nangis semua, lantas imam Dar-Quthni bilang: "kalian menangis padahal kalian punya 'Abdul Ghoni bin Sa'id yang menggantikanku".

Madzhab yang Diikuti

Berdasarkan guru-gurunya yang bermadzhabkan syafi'i, maka beliau memilih madzhab Syafi'i untuk menjadi pegangannya. Dan menjadikan kitab sunannya itu merujuk pada dalil-dalil yang ada di dalam madzhab Syafi'i dalam sebagian besar permasalahan fiqihyah dengan jalan menguatkan dalil dan menyebutkan sebab-sebab lemahnya dalil yang bertentangan. Berdasarkan itu semua, imam Dar-Quthni lebih awal menggunakan madzhab syafi'i dalam hadisnya kemudian diikuti oleh imam Baihaqi. Beliau belajar fiqh Syafi'i dan menulis hadis dari Abi Sa'id Ishtokhri, dan ada yang mengatakan belajar fiqh pada Abi Sa'id, dan menulis hadis dari Abi Sa'id juga. Imam Dar-Quthni memandang perlu untuk mengikuti madzhab syafi'i dan tidak setuju dengan orang yang tidak mengikuti madzhab gurunya. Beliau di beberapa permasalahan fiqh lebih syadid dalam bertaklid mengikuti madzhab Syafi'i, namun di permasalahan lain tidak demikian karena Daruquthni tetap memandang kuat lemahnya dalil. Yang terpancar dari imam Dar-Quthni adalah tawadu' dan budi pekertinya yang mana keduanya merupakan perhiasan para ulama. Oleh karena itu guru-gurunya dan murid-muridnya mencintainya tak bertepi.

Riwayat Penyakit yang Dideritanya

Beliau menderita penyakit enuresis, namun tidak menjadikannya berhenti untuk mengajar dengan baik dan kecerdasannya pun tidak berkurang. Diceritakan ada seorang murid yang bertanya (waktu itu beliau sudah terkena penyakit enuresis itu) tentang hadis menikahnya fatimah, yang menurut seorang murid itu diriwayatkan 'Abdul Malik bin Hayyan anak dari paman Yahya bin Mu'in. Maka beliau mengoreksinya karena talaqinya salah, yang benar dari 'Abdul Malik bin Khiyar anak dari paman Yahya bin Mu'in. Begitu cerdas dan kuat hafalannya imam Dar-Quthni sehingga dimasa sakitnya pun masih bisa mengoreksi suatu riwayat hadis.

Pandangannya terhadap Ahlul Bait

Ad-Daruquthni pernah berkata, "Sejumlah kalangan di Baghdad berbeda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa Utsman lebih utama. Sementara sebagian lain mengatakan bahwa Ali lebih utama. Kemudian mereka mengadukan hal ini kepadaku. Namun aku menahan diri untuk tidak memberi penilaian dan berkata, 'Menahan diri

lebih baik". Kemudian aku katakan kepada orang yang meminta pendapat kepadaku, "Kembalilah kepada mereka dan katakan kepada mereka, 'Abu Hasan mengatakan bahwa Utsman lebih utama daripada Ali berdasarkan kesepakatan jamaah sahabat Rasulullah SAW. Ini merupakan pendapat Ahlus-Sunnah, dan inilah momentum pertama yang menimbulkan sikap penolakan".

Aku katakan bahwa pengutamaan Ali bukanlah bentuk sikap penolakan, dan tidak pula sebagai bentuk bid'ah, tapi sejumlah generasi sahabat dan tabi'in berpandangan demikian. Utsman dan Ali memiliki keutamaan, keterdahuluan dalam Islam, dan jihad. Mereka berdua juga sama-sama memiliki kapasitas dalam ilmu dan keagungan. Mungkin saja mereka berdua berada pada tingkatan yang sama di surga, dan termasuk dalam jajaran para tokoh terkemuka yang syahid. Tetapi, mayoritas umat Islam memandang Utsman lebih utama daripada Ali, dan inilah pendapat yang kami anut, dan sebenarnya pergunjungan dalam masalah ini cukup sederhana. Orang yang lebih utama dari mereka berdua adalah Abu Bakar dan Umar. Siapa yang tidak sependapat dalam hal ini berarti penganut Syi'ah yang ekstrem. Siapa yang membenci Bukhari dan Muslim serta meyakini keimanan mereka berdua, berarti penganut Rafidhah (kelompok yang menolak pengutamaan Utsman atas Ali) garis keras. Siapa yang mencaci mereka berdua dan meyakini bahwa mereka berdua bukanlah Imam, berarti penganut Rafidhah yang ekstrim.

Wafat

Setelah perjalanan panjang menimba ilmu untuk menjaga sunnah nabawiyah dan melawan yang bertentangan dengannya, makalah tibalah ajal untuk menghadapnya dengan menunggu pahala yang diraihinya dari Allah. Ada pendapat beliau wafat pada bulan Muharam hari jum'at tahun 385H. Ada juga yang berpendapat bulan Dzul qa'dah Menurut khatib Baghdad yang paling rojih pendapat yang menyatakan bulan Dzul qa'dah. Dimakamkan pada pemakaman di dekat Kurkhi. Suatu malam pada bulan ramadhan Ibnu Makula bermimpi melihat beliau dan menanyakan keadaan beliau di akhirat, beliau berada di surga dengan para imam-imam yang lain.

Guru dan Murid

Beliau banyak melakukan rihlah dalam pencarian ilmu, oleh karena itu banyak pula guru-gurunya untuk bertalaqi dan mengambil manfaat ilmu darinya. Lebih dari 300 syaikh meriwayatkan hadis darinya, diantaranya salah seorang dari mereka meriwayatkan 100 hadis, diantaranya lagi meriwayatkan 10 hadis, diantaranya lagi meriwayatkan satu dua hadis. Menurut 'Abdullah ar-Rahili syaikh imam Dar-Quthni tersusun sesuai dengan mu'jam. Dari sekian banyaknya syaikh, maka yang paling berpengaruh dalam pembuatan sunan antara lain:

1. Abu Bakar bin Abi Dawud (230-316 H)
2. Abul Qosim bin Muni' (214-317 H)
3. Ibnu Shoid (228-318 H)
4. Abu Bakar Naisaburi (324 H)
5. Ibnu al-Anbari (271-328 H)
6. Al-Qodhi al-Mahamili (235-330 H)
7. Ibnu Mukhollid (233-331 H)
8. Da'laj as-Sajzi (259-351 H)

Kedelapan syekh ini mempunyai peran penting dalam pembentukan keilmuan imam Dar-Quthni. Sebelumnya orang tua Imam Daruquthni membentuk karakternya yang mendorongnya untuk thalabul ilmi sejak kecil. Didikan orang tuanya terbukti dengan ilmu Qiroat yang dikuasainya. Hasil dari didikan gurunya Ibnu Abi Dawud, Ibn Muni', dan Ibnu So'id tercermin dengan cakupannya beliau dalam ilmu hadis dengan

mengetahui ilat dari suatu hadis dan mengetahui kualitas masing-masing rijalnya. Dari kedelapan gurunya inilah imam Dar-Quthni belajar ilmu hadis, fiqih, syi'ir, adab, nahwu, balaghah, fashahah. Beliau memberi perhatian khusus pada kitab "sunan" dengan mengumpulkan komentar-komentar dari gurunya. Artinya kitab sunan itu sendiri berisi kumpulan dari komentar diantara delapan gurunya itu. Jika meriwayatkan hadis dari salah satu gurunya itu beliau mencantumkan komentar dari gurunya itu. "qola fulan kadza" atau, "qola lana fulan kadza". Ketiga gurunya tersebut yaitu Abu Bakar bin Abi Dawud, Abu Muhammad ibn So'id, dan abu Bakar An-Naisaburi.

Seperti halnya keutamaan imam Dar-Quthni dengan banyaknya guru, beliau juga memiliki keistimewaan dengan banyaknya murid yang menimba ilmu darinya dan menyebarkan ilmu-ilmunya kepada orang lain. Di antara murid-muridnya antara lain:

1. Abu Abdullah al-Hakim (321-405 H)
2. Abu 'Abdurrohman assalmi (325-412 H)
3. Abu Bakar Barqoni (336-425H), dan
4. Hamzah assahmi (343-428 H)

Karya-karyanya

Berikut adalah beberapa karya yang disematkan kepadanya dalam bidang hadis:

1. "Sunan Ad-Daruquthni": Karya ini merupakan koleksi hadis yang dikompilasi oleh Imam Ad-Daruquthni. Sunan Ad-Daruquthni adalah salah satu dari enam buku hadis yang dianggap sebagai Sunan utama dalam tradisi Sunnah.
2. Karya ini berisi hadis-hadis yang dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan topik-topik tertentu.
3. "Al-'Ilal wal Ma'rifah fi Ma'rifat Al-Sahih wa Al-Da'if": Dalam karya ini, Imam Ad-Daruquthni membahas berbagai isu yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan hadis. Ia mengidentifikasi kecacatan-kecacatan yang ada dalam sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis, serta memberikan penilaian terhadap status kekuatan atau kelemahan hadis tersebut.
4. "Al-Mutawwal": Karya ini adalah sebuah komentar panjang tentang kitab "Al-Muwatta" karya Imam Malik. Imam Ad-Daruquthni melakukan penjelasan, analisis, dan penilaian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam "Al-Muwatta" dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan konteks hadis-hadis tersebut.

Selain karya-karya tersebut, Imam Ad-Daruquthni juga menghasilkan beberapa tulisan lainnya dalam bidang hadis, baik dalam bentuk komentar, analisis, maupun penilaian. Karya-karya tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu hadis dan menjadi acuan penting bagi para ulama dan peneliti hadis.

Penilaian Para Ulama terhadap Imam Daruquthni

Ash-Shuwari menyampaikan, "Saya mendengar Al-Hafizh Abdul Ghani berbicara, "Tiga individu yang paling unggul dalam bicara mengenai hadits Rasulullah saw adalah Ibnu Al-Madini pada zamannya, Musa bin Harun (Ibnu Al-Hammal) pada masa itu, dan Ad-Daruquthni pada masanya." Al-Qadhi Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari mengemukakan, "Ad-Daruquthni adalah pemimpin bagi semua orang mukmin dalam ilmu hadits." Abu Bakar Al Khathib mengungkapkan bahwa Ad-Daruquthni merupakan tokoh yang tak tertandingi pada masanya, diakui sebagai pemuka pada zamannya, tidak ada yang setara dengannya, menjadi Imam pada masanya, menguasai secara mendalam persoalan periwayatan dan pengetahuan mengenai perincian hadits serta para perawi, dilengkapi dengan integritas dan keandalan, berpegang pada

keyakinan yang teguh, menguasai berbagai bidang pengetahuan di luar hadits, termasuk ilmu qira'at yang telah dihimpun dalam suatu buku ringkas. Dia mengorganisir konsep ilmu ushul dalam bab-bab yang diutamakan pada awal bukunya. Beberapa ahli qira'at yang memperhatikan mengemukakan bahwa tidak ada yang melampaui metode Abu Hasan dalam hal ini, dan para ahli qira'at yang datang setelahnya mengikuti pendekatannya.

Raja' bin Muhammad Al Muaddil menyampaikan, "Saya menanyakan kepada Ad-Daraquthni, 'Apakah Anda pernah melihat seseorang seperti Anda?' Dia menjawab, 'Allah SWT berfirman, 'Janganlah Anda menyatakan diri Anda suci.'" Ketika saya terus mendesak, dia berkata, "Saya tidak pernah melihat seseorang yang mengumpulkan seperti yang saya kumpulkan." Abu Dzarr mengatakan, "Saya menanyakan kepada Abu Abdillah Al Hakim, 'Apakah Anda pernah melihat seseorang seperti Ad-Daraquthni?' Dia menjawab, 'Dia sendiri belum pernah melihat seseorang seperti dirinya, maka bagaimana dengan saya?'

Abu Hasan Al Atiqi menceritakan, "Saya menghadiri majelis Abu Hasan. Ketika Abu Husain Al Baidhawi membacakan beberapa hadits yang tidak umum bagi dia, meminta Abu Hasan membacakannya lagi, Abu Hasan menolak dan memberikan beberapa alasan. Dia kemudian berkata, 'Ini adalah hal yang jarang.' Dia meminta Abu Hasan membacakannya dari ingatannya. Abu Hasan kemudian membacakannya dari hafalannya, di mana dalam satu pertemuan saja, lebih dari dua puluh hadits. Inti semua hadits ini adalah, 'Hal terbaik adalah memberi hadiah ketika dibutuhkan.' Saya berkata, 'Ini adalah sebuah cerita yang sahih, diriwayatkan oleh Al Khathib dari Al Atiq. Cerita ini menunjukkan pada kemampuan hafalan yang luas dari imam ini, serta mengindikasikan bahwa dia meminta sesuatu. Ini adalah pandangan beberapa ulama. Mungkin saat itu, Ad-Daraquthni membutuhkan sesuatu dan dia menerima hadiah-hadiah dari Da'laj As-Sijazi serta beberapa individu lainnya. Demikian pula, dia menerima hadiah dari Al Wazir bin Khinzabah dalam bentuk emas ketika dia menyusun takhrij musnad untuknya."

Abu Nashr All bin Hibatullah bin Makula berkata, "Aku bermimpi bertanya tentang keadaan Ad-Daraquthni di akhirat, lalu dikatakan kepadaku, 'Orang itu di surga dipanggil dengan nama Al Imam'".

Metodologi Penyusunan Kitab Sunan Daruquthni

Khotib Baghdad, Abu Sa'id Sam'ani, dan Ibnu Hajar menamainya dengan "sunan". Ibnu Khair al-Isybili menambahkan "Sunan 'an Rosulillah SAW", dan terkenal dengan "Sunan Dar Quthni" dinisbatkan sesuai dengan nama pengarangnya. Jumlah hadis sesuai dengan cetakan Muassasah Risalah 4836 hadis. Imam Daruquthni membuat kitab sunan ini setelah kembali dari Mesir, karena banyak dari hadisnya adalah hasil mendengar dari syekhnya sewaktu mukim di Mesir. Perhatian ulama di India sejak abad ke 14H dengan mencetak kitab-kitab hadis, maka kitab "Sunan Dar-Quthni" untuk pertama kali ini di cetak di India kemudian di cetak lagi di Kairo kemudian di cetak lagi di Bairut. Kitab sunan adalah buku yang memuat banyak hadis tentang hukum yang disusun secara bab fiqih, yang mana berhaluan dengan madzhab Syafi'i. Dalam kitab sunan ini imam Dar-Quthni membatasi dengan hadis yang berhubungan dengan hukum, agar bisa dijadikan rujukan dalam pengambilan dalil, yang disusun sesuai bab fiqih. Dalam kitab sunan ini terdiri dari hadis yang shohih lidzatihi, shohih lighoirihi, hasan lidzatihi, hasan lighoirihi dan dhoif. Kitab sunan ini menduduki tempat yang tinggi dibandingkan dengan kedudukan kitab hadis pada umumnya, khususnya pada hadis ahkam yang mana lengkap sanad matannya, beserta penjelasan kualifikasi rijal yang telah di teliti jarh ta'dilnya (Rohman, Durachman, & Zulaiha, 2022).

Imam Dar-Quthni menyusun kitabnya sesuai dengan bab fiqih, sesuai dengan judul babnya beliau memiliki 27 kitab. Dimulai dari bab thoharoh, haid, jum'ah, witr, 'idain, istisqo, janaiz, zakat, fitri, puasa, haji, jual beli, utang-piutang, tebusan, denda, nikah, tolak, khulu', ila', waris, wasiyat, persusuan, minuman, binatang buruan, binatang sembelihan, makanan dll. Kemudian membagi tiap kitab kedalam bab yang banyak, pada tiap bab ibaratkan memuat permasalahan-permasalahan. Pembagian judul kitab tidak dari imam Dar-Quthni, akan tetapi dari percetakan dengan harapan memudahkan pembaca untuk mengambil manfaat darinya.

Mengenai judul kitab dijumpai beberapa permasalahan, diantaranya: sebagian bab dalam kitab haid tidak sebagaimana mestinya, membagi bab sholat dalam 6 kitab, setelah kitab ibadah tidak dibagi lagi karena bercampurnya bab. Sebagian dari beberapa bagian kitab perlu di ta'dil lagi, seperti kitab makatib (surat menyurat). Mengenai judul bab ditemukan dalam kitab thoharoh dan haid terdapat 80 bab, kitab sholat dan cabangnya 133 bab, kitab zakat 24 bab, kitab puasa 8 bab, kitab haji 2 bab, sampai di sini habislah separuh kitab dengan 247 bab, setengah kitab yang lain hanya ditemukan 6 bab, artinya pembagian ini bukan asli berasal dari imam Dar-Quthni sendiri akan tetapi pembagian ini berasal dari percetakannya.

Metode Imam Dar-Quthni dalam Isnad

Insad merupakan syarat pertama di tiap-tiap ilmu yang disandarkan kepadanya sampai-sampai pada sepele kata-pun bisa dilacak melalui isnad. Menurut Ibn Mubarak: Isnad sebagian dari agama, tanpa isnad maka tiap orang bisa berbuat bisa berbicara seenaknya.

Diantara metode yang dipakai imam Dar-Quthni dalam isnad antara lain:

1. Metode pertama : Menggabungkan isnad hadis menjadi satu, yaitu mengatasnamakan satu syaikh jika terdiri dari beberapa syaikh. (misalnya meriwayatkan satu hadis dari beberapa syaikh, maka yang dipakai hanya satu nama saja, yang lain mengikuti, dan memakai shighot ada').
2. Metode kedua: Menunjukkan isnad dan matan mengikuti isnad yang awal. Meriwayatkan hadis dengan sanad dan matannya kemudian menuturkan isnad yang lainnya juga. Urut-urutannya antara lain:
 - a. Menyebutkan isnad secara lengkap sampai kepada nabi atau sahabat.
 - b. Menyebutkan sebagian isnad.
3. Metode ketiga : Setiap isnad terpisah bersama matannya dengan riwayat.
4. Metode keempat : isyarat kepada isnad hadis, mungkin karena tersohor dikalangan ulama hadis.

Metode dalam Tahammul wal Ada'

Tahammul adalah proses pencarian hadits, sedangkan ada' adalah proses penyampaian hadits. Ada delapan lafadz dalam menerima periwayatan hadis yaitu (1) al-sima' min lafzh al-syakh; (b) al-qira'ah 'ala al-syaykh; (c) al-ijazah; (d) al-munawalah; (e) al-mukatabah; (f) al-i'lam; (g) al-washiyyah; dan (h) al-wijadah (aziz & D.P., 2021). Dalam kitab sunan Dar-Quthni ada beberapa tahapan dalam tahammul, diantaranya:

1. Sama' (Mendengarkan lafadz hadis dari syekh)

Maksudnya disini: seorang rawi dengan mendengarkan lafadz dari syaikhnya di waktu si syaikh membaca atau menyebut hadits atau hadits bersama sanadnya. Menurut pendapat jumhur, as-sima' merupakan cara yang paling tinggi derajatnya dalam pembagian jalan-jalan penerimaan hadis . Kebanyakan hadis dalam kitab sunan ini diperoleh dengan cara mendengarkan langsung dari syaikhnya. Biasanya memakai lafadz "haddatsana" atau terkadang " haddatsani" atau "sami'tu". Ada keunikan juga

dalam lafadz حَدَّثَنَا yang sering disingkat dengan “نا”. Berikut contoh penulisan hadis dalam kitab sunan ad daruquthni:

٥ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ الْعَبَّاسِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ الْأَزْرَقِ، ح وَنَا عُثْمَانُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ بَكْرِ السُّكْرِيِّ، نَا يَعِيشُ بْنُ الْجُهْمِ، بِالْحَدِيثِ، قَالَا: نَا أَبُو أُسَامَةَ، نَا الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ، عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ أَبِيهِ، قَالَ: سئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَاءِ وَمَا يَنْوِيهِ مِنَ الدَّوَابِّ وَالسَّبَّاحِ - وَقَالَ يَعِيشُ «بُنِ الْجُهْمِ: مِنَ السَّبَّاحِ وَالدَّوَابِّ - فَقَالَ: «إِذَا كَانَ الْمَاءُ فَلْتَيْنِ لَمْ يَنْجَسْهُ شَيْءٌ»

artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin al-'Abbas bin Muhammad al-Warraqu, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hassan al-Azraq, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Isma'il bin Bakr as-Sukkari, telah menceritakan kepada kami Ya'ish bin al-Jahm, dalam hadis ini dikatakan: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Kathir, dari Muhammad bin 'Abbad bin Ja'far, dari Abdullah bin Abdullah bin 'Umar, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang air dan apa yang menjadikannya najis dari binatang-binatang dan hewan-hewan (yang meminumnya) - dan Ya'ish bin al-Jahm berkata: Dari binatang-binatang dan hewan-hewan tersebut - maka beliau bersabda: 'Jika air itu dua qullah, tidak ada yang menjadikannya najis."

Metode dalam Matan

Matan merupakan isi hadis, jika disandarkan pada pengucapannya, maka hadis terbagi menjadi empat macam, yaitu: hadis qudsi, marfu, mauquf dan maqtu'. Dalam matan imam Dar-Quthni mempunyai beberapa metode dalam kitab sunan, antara lain: pertama dengan menyebutkan matan secara lengkap (menyebutkan matan dari satu jalur, menyebutkan matan dari beberapa jalur disertai adanya kesepakatan lafadz, menyebutkan matan dari beberapa jalur disertai perbedaan lafadz tanpa merubah makna), kedua dengan menyebutkan matan secara ringkas, ketiga dengan memindahkan matan ke matan yang lain

Imam Dar-Quthni terkadang dengan jelas mengemukakan derajat hadisnya, terkadang dengan menjelaskan keadaan rowinya. Adapun lafadz yang digunakan dalam verifikasi hadis diantaranya

1. Pertama : lafadz untuk Tashih

Sahih menurut bahasa berarti sah, benar, sempurna. Imam Dar-Quthni biasanya dalam menyatakan hadis shahih memakai kata-kata "*hadza hadis shohih*", "*hadza shohih*", "*hadza tsabit shohih*". Pada umumnya untuk menyatakan isnad yang shohih maka beliau berkata: "*isnaduhu shohih*" atau terkadang "*hadza asaniduhu shihah*"

2. Kedua: lafadz untuk Tahsin

Hadis hasan adalah hadis yang telah memenuhi persyaratan sahih sebagaimana disebutkan diatas, tetapi pada hadis hasan, daya ingatan perawi tidak sesempurna perawi hadis sahih. Dalam hal ini imam Dar-Quthni menggunakan kata-kata "*hadza isnadu hasan tafarroda bihadza lafadz.*" untuk hadis hasan.

3. Ketiga: lafadz untuk Tadh'if

Suatu hadis dikatakan dhoif manakala dalam hadis itu terdapat kelemahan-kelemahan, baik kelemahan dalam sanad maupun matan. Imam Dar-Quthni memberikan perhatian besar pada hadis yang dhoif pada sunannya, terkadang dhoifnya itu karena cacatnya rowi atau terputusnya rantai isnad. Dalam hal ini imam Dar-Quthni memakai kata-kata: "*bathil*", "*dhoif*", "*hadza hadis munkar*", "*la yutshit*", "*la yashih*" dll. Berikut adalah salah satu contohnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَلِيٍّ، وَوَيْزُهَانُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْحَسَنِ الدِّيَّانِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُرْدَاسٍ، نَا - ٣٨ مُحَمَّدُ بْنُ بُكَيْرٍ الْحَضْرَمِيُّ، نَا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ، عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُكَدَّرِ، عَنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ أَرْبَعِينَ قُلَّةً فَإِنَّهُ لَا يَحْمِلُ الْخَبَثَ». [٢٨] كَذَا رَوَاهُ الْقَاسِمُ الْعُمَرِيُّ عَنْ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ
رَجَائِرٍ وَوَهْمٍ فِي إِسْنَادِهِ وَكَانَ ضَعِيفًا كَثِيرَ الْخَطَأِ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abdul Samad bin Ali, dan Burhan bin Muhammad bin Ali bin Hasan ad-Dainawari, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Umayr bin Mirdas, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bukair al-Hadrami, telah menceritakan kepada kami al-Qasim bin Abdullah al-'Umari, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Jika air mencapai jumlah empat puluh qullah (ukuran tertentu), maka ia tidak mengandung keburukan.'"

Catatan: Dalam tanda kurung [28], terdapat perbedaan dalam riwayat hadis ini. Al-Qasim al-'Umari meriwayatkannya dari Ibn al-Munkadir dari Jabir, tetapi ada keraguan terhadap sanadnya dan ia dianggap lemah dan sering membuat kesalahan.

4. Keempat: lafadz untuk hadis mursal Hadis mursal yaitu ucapan tabi'in "Rasulullah berkata seperti ini atau Rasulullah melakukan seperti ini", baik tabi'in besar maupun kecil. Dalam hal ini imam Dar-Quthni menyebutkan hadis kemudian mengikutkan lafadz: "mursal" atau menyebutkan hadis yang mausul kemudian mengikutkan kata; "ashshowab mursal", atau "asshohih mursal"

Metode Jarh dan Ta'dil

Menjarh lebih diutamakan daripada menta'dilkan karena penyebab dari jarh bisa disebutkan satu persatu sedangkan penyebab ta'dil sangatlah banyak, yang mana tidak mungkin disebutkan satu persatu. Terkadang imam Dar-Quthni menta'dilkan sekelompok rowi secara langsung.

1. Gambaran pertama: dalam menyematkan lafaz ta'dil imam Dar-Quthni berkata "kulluhum tsiqoh" hal ini dimaksudkan untuk tiap rowi dalam hadisnya itu tsiqoh. Kemudian dijabarkan lagi dijelaskan satu-satu dari ketsiqohan rowi itu dengan pendapat yang sepadan dari kalangan ulama besar ahli hadis.

2. Gambaran kedua: imam Dar-Quthni menyebutkan orang yang berbeda dalam riwayatnya baru kemudian menyebutkan segolongan yang tsiqoh. Kemudian dijelaskan derajat satu persatu di tiap rowinya. Imam Dar-Quthni memberi lafaz tautsiq dan ta'dil masing-masing rawi berbeda satu sama lain, hal ini sesuai dengan perbedaan tingkat derajatnya.

Dibawah ini urutan lafadz ta'dil versi Dar-Quthni dari yang tertinggi sampai terendah:

1. Ta'dil tingkat pertama: pensifatan yang menunjukkan paling, seperti: "autsaqunnas,, "atsbatunnas". Contoh; "Yahya bin Adam Ahfaz min Abi Ahmad Azzaubair wa Atsbat Minhu"

2. Ta'dil tingkat kedua : Mengulang lafaz tautsiq seperti "tsiqoh tsiqoh", "tsiqoh ma'mun", "tsiqoh tsubut", "tsiqoh hujjah", "imam fadil", "imam mutqin"

3. Ta'dil tingkat ketiga : lafaz tautsiqnya hanya satu, seperti: "tsiqoh", atau "min ats-tsuqot", "min al-Hufadz", "min al-atsbat"

4. Ta'dil tingkat keempat : lafadz yang menunjukkan derajat sedikit kurang dhobtnya, seperti "Shuduq", "la ba'sa bihi", "laisa bihi ba's"

5. Ta'dil tingkat kelima: lafadz yang sedikit berkurang derajatnya dari sebelumnya, seperti: "sholeh al-hadis", "rojulan sholihan"

6. Ta'dil tingkat keenam :derajat terendah dari lafadz ta'dil, seperti : "syaikh", "syaikh qolil hadis", "la yuhtajju bihi".

Contoh hadis yang mengandung Illat

"Al-'Ilal al-Waridah fi al-Ahadits al-Nabawiyah" merupakan sebuah karya buku dalam disiplin 'Ilal yang dihasilkan oleh Al-Hafidh Ali bin 'Umar Ad-Daruquthni (306-

375 H). Dalam kitab ini, telah dihimpun semua tulisan terkait ilmu 'Ilal al-Hadits yang telah disusun oleh para ulama sebelumnya. Buku ini memiliki struktur penyusunan berdasarkan sistem musnad dan terdiri dari 12 volume. Selain itu, juga mencakup karya-karya lain yang muncul sebelum abad ke-3 H.

Perkataan seorang rawi yang disisipkan pada suatu matan hadits disebut Idr aj. Sebagian ketentuan idraj ini ialah apa-bila seorang rawi yang menyisipkan itu menjelaskan bahwa sisipan atau tambahan itu untuk menjelaskan matan hadits, maka yang demikian itu tidaklah merupakan 'illat yang dapat mencacatkan matan hadits. Akan tetapi apabila rawi tersebut mengatakan bahwa kata-kata yang diriwayatkan itu adalah matan hadits, maka *idraj* tersebut menyebabkan cacatnya matan hadits.

Contoh hadits yang ber-'illat pada matannya ialah hadits Muslim yang bersناد al-Auza'iy, dari Qatadah secara kita-bah (surat-menyurat) yang mewartakan bahwa Anas bin Malik mengatakan:

"*Aku bersalat di belakang Rasulullah saw., Abu Bakar r.a., 'Umar r.a. dan 'Utsman r.a. Mereka memulai dengan membaca hamdalah, tanpa mengucapkan basmalah, baik di awal bacaan maupun di akhirnya.*"

Hadits tersebut oleh para Muhadditsin dipandang sebagai hadits yang ma'lul. Mereka yang mengatakan ma'lul antara lain AsySyafi'iy, Ad-Daruquthny, Al-Baihaqy, dan Ibnu 'Abdil-Barr. Menurut pengarang Al-Tadrib, hadits tersebut mempu-nyai 9 'illat. Yakni: (1) tnu-khalafah (berlawanan dengan ri-wayat para hafidh dan kebanyakan Muhadditsin, (2) inqitha' (ada keguguran sanad), (3) tadtis-taswiyah (menggugurkan guru yang lemah), (4) kitabah (secara tulisan = surat-menyurat), (5) jahalatul-katib (penulis tidak diketahui identitasnya), (6) idlthirab (kacau) - fi lafdhihi, (7) idraj (ada sisipan dari rawinya), adanya mukhalafah dari kedua orang temannya, yang meriwayatkan hadits itu dan (9) mukhalafah dengan periwayatan orang banyak yang mencapai kriteria mutawatir (A. Shamad Usman, 2017).

'Illat yang muncul dalam rangkaian sanad lebih sering terjadi jika dibandingkan dengan 'illat yang muncul dalam konten matan. Terkadang 'illat hanya menyebabkan kelemahan dalam sanad itu sendiri, tanpa mempengaruhi validitas matan, namun ada juga situasi di mana kelemahan dalam sanad mempengaruhi validitas matan itu sendiri. Kelemahan yang hanya berhubungan dengan sanad dapat diidentifikasi ketika hadits tersebut diriwayatkan oleh narator lain dengan sanad yang sah. Sebagai contoh, pernyataan Rasulullah saw:

استغفرك وأتوب إليك إلا غفر . لا إلا أنت سبحانك اللهم وبحمدك : من جلس مجلسا كثر فيه لغظه فقال قبل أن يقوم له ما كان في مجلسه

Apabila kita memeriksa hadits ini dengan merujuk pada sanad Ya'la bin 'Ubaid (I) dari Sufyan Ats-Tsaury dari 'Amr bin Dinar dari Ibnu 'Umar r.a., kita menyadari bahwa sanad hadits ini bersambung dan para perawi dalam rangkaian sanad tersebut memiliki integritas (tsiqah), tetapi tetap memiliki 'illat (cacat). 'Illat ini terletak pada ketidakakuratan Ya'la bin 'Ubaid dalam merujuk narasinya kepada Sufyan melalui 'Amr bin Dinar. Kesalahan ini terungkap setelah membandingkannya dengan rangkaian sanad lain, yaitu sanad-sanad Abu Nu'aim (II), sanad Muhammad bin Yusuf (III), dan sanad Makhlad bin Yazid (IV). Narator-narator ini meriwayatkan hadits melalui Sufyan Ats-Tsaury, 'Abdullah bin Dinar, dan Ibnu 'Umar r.a. Dengan jelas terlihat bahwa sanad Ya'la bin 'Ubaid mengandung cacat. Ini disebabkan oleh penggunaan 'Amr bin Dinar sebagai perantara narasi, padahal seharusnya perantara narasi adalah 'Abdullah bin Dinar. Meskipun sanad Ya'la memiliki cacat, matan haditsnya tetap sah karena sejalan dengan matan hadits yang diriwayatkan melalui sanad-sanad lain yang bebas dari cacat. Cacat pada sanad yang mempengaruhi kecacatan matan terjadi dalam situasi seperti

memauquf-kan (menghentikan rantai sanad pada periwayat dari kalangan sahabat), mengirsal-kan (menyisakan periwayat dari kalangan sahabat yang semestinya dicantumkan),

KESIMPULAN

Kitab sunan adalah buku yang memuat banyak hadis tentang hukum yang disusun secara bab fiqih, yang mana kitab sunan Dar-Quthni mengikuti madzhab Syafi'i sebagaimana pengarangnya. Dalam kitab sunan ini, imam Dar-Quthni membatasi dengan hadis yang berhubungan dengan hukum, agar bisa dijadikan rujukan dalam pengambilan dalil. Ibnu Hajar menamainya dengan "sunan". Ibnu Khair al-Isybili menambahkan judul menjadi "Sunan 'an Rasulillah SAW", dan terkenal dengan "Sunan Dar Quthni" dinisbatkan sesuai dengan nama pengarangnya. Jumlah hadis sesuai dengan cetakan Muassasah Risalah ada 4836 hadis. Kitab sunan ini menduduki tempat yang tinggi dibandingkan dengan kedudukan kitab hadis pada umumnya, khususnya pada hadis ahkam yang mana lengkap sanad matannya, beserta penjelasan kualifikasi rijal yang telah di teliti jarh ta'dilnya. Kitab "Sunan Dar-Quthni" untuk pertama kali ini di cetak di India kemudian di cetak lagi di Kairo kemudian di cetak lagi di Bairut. Pendekatan Imam Ad-Daruquthni terhadap keshahihan hadis tergolong kritis dan sistematis. Ia melakukan penelitian yang teliti terhadap perawi dan konten hadis untuk menentukan tingkat keshahihan hadis. Karya-karyanya, seperti "Sunan Ad-Daruquthni" dan "Al-'Ilal wal Ma'rifah fi Ma'rifat Al-Sahih wa Al-Da'if," menjadi rujukan penting dalam ilmu hadis dan menjadi sumbangan pentingnya dalam tradisi kritik hadis.

REFERENCES

- A. Shamad Usman. (2017). Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 13(1), 34–45. <https://doi.org/10.22373/JIM.V13I1.2353>
- Asriady, M. (2019). Metode Pemahaman Hadis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(1), 314–323. <https://doi.org/10.30863/EKSPOSE.V16I1.94>
- Dalimunthe, R. P. (2022). *Mustholah as-sanad al-Hadis*.
- Efendi, I., & Sesmiarni, Z. (2022). Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 59–68. <https://doi.org/10.31004/JPION.V1I2.22>
- Hadi, A. (2021). *METODOLOGI TAFSIR DARI MASA KLASIK SAMPAI MASA KONTEMPORER*. Surabaya: Griya Media.
- Herlambang: Menyingkap Khazanah Ilmu Hadis - Google Scholar. (n.d.). Retrieved August 17, 2023, from <https://scholar.google.com/scholar?cluster=18102104702721221811&hl=en&oi=scholar>
- Imtyas, R., Hasyim, A. F., & Helmi, M. I. (2022). *Methods of Contemporary Sanad Hadith Criticism: (Study on The Understanding Perspective of Middle Eastern Hadith Scholars)*. <https://doi.org/10.4108/EAI.20-10-2021.2316330>
- Kristianto, H., Susetyo, A., Utama, F., Fitriyono, E. N., & Jannah, S. R. (2023). Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.51278/BPR.V3I1.611>
- Luqman, F., Ningsih, E. I. K., & Nasution, S. L. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis. *PAPPASANG*, 5(1), 119–141. <https://doi.org/10.46870/JIAT.V5I1.446>
- Nursalim, D., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). Tinjauan Metodologi

- Pemahaman Hadis dari Berbagai Aspek Terhadap Ilmu Pengetahuan. *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies)*, 1(1), 34–47. Retrieved from <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/view/26>
- Pratama Awadin, A., Nurlaila Azhari, H., Jamarudin, A., Sunan Gunung Djati Bandung, U., & Kerinci, I. (2023). Analisis Kritis Terhadap Sejarah Penafsiran Al-Qur'an Pada Periode Nabi. *Proceedings IAIN Kerinci*, 1(1), 168–182. Retrieved from <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2398>
- Quthni, Y. A. (2019). Implementasi Masalah Mursalah sebagai Alternatif Hukum Islam dan Solusi Problematika Umat. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.55210/ASSYARIAH.V5I1.110>
- Rohman, A., Durachman, A. J. R., & Zulaiha, E. (2022). Menelisik Tafsir Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj. *Jurnal Kawakib*, 3(2), 95–108. <https://doi.org/10.24036/KWKIB.V3I2.70>
- Sunan Dar-Quthni Laily Liddini STAI Al-Hikmah, K. (2019). Kitab Sunan Dar-Quthni. *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.56593/KHULUQIYYA.V1I1.21>

Copyright Holder :

© Ridwan Arifin Wangsa Negara. Engkos Kosasih. Maulana Muhammad Shiddiq Al Faruq. Mohamad Masruri. Ujang Nursyamsi., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

